

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting dalam mengarahkan serta memperkaya setiap langkah penelitian baru. Adanya riset mengenai penelitian terdahulu bertujuan agar peneliti dapat mengetahui penelitian seperti apa dan apa saja yang pernah dilakukan dan menjadikannya sebagai acuan. Dengan begitu, melalui penelitian terdahulu peneliti dapat mencari tahu lebih luas mengenai hal apa saja yang masih terlewat untuk diteliti serta kekurangan apa yang ada yang berkaitan dengan topik yang sedang diangkat.

Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi adanya kekurangan atau kelemahan metodologis yang mungkin pada studi sebelumnya ada sehingga dapat memberikan kesempatan untuk peneliti dalam meningkatkan wawasan pada topik penelitian atau bahkan dapat mengusulkan metode baru yang dapat mengatasi kendala-kendala yang teridentifikasi. Pentingnya penelitian terdahulu terletak pada kemampuannya dalam memperluas perspektif peneliti terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan riset dari beberapa jurnal dan artikel sebagai acuan peneliti dalam mengerjakan penulisan mengenai Komunikasi Intrapersonal dan *Insecurities* Pada Pengembangan *Self-Concept* Remaja Akhir.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Alfiati, 2021)	(Saoqillah, 2022)	(Aferty & Yulianita, 2021)	(Novita, 2022)
Tahun Penelitian	2021	2022	2021	2022
Judul Artikel	Analisis Wacana Mengatasi Perasaan Insecure dalam buku <i>Insecurity Is My Middle Name</i> Karya Alvi Syahrin	Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa KPI IUQI	Konsep Diri Melalui Komunikasi Intrapersonal dalam Model Produk Pakaian	Komunikasi Intrapersonal pada Mahasiswa Korban <i>Body Shaming</i> di Pekanbaru
Teori/Konsep	Analisis Wacana, Insecurity, <i>Self-Efficacy</i>	Konsep Diri	Komunikasi Intrapersonal, Konsep Diri	Komunikasi Intrapersonal, <i>Body Shaming</i> ,
Jenis Penelitian, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	Paradigma Konstruktivis, Kualitatif.	Kualitatif Deskriptif, <i>purposive sampling</i> .		Kualitatif Deskriptif
Kesimpulan Penelitian	Semua orang merasakan <i>insecure</i> . Namun jika perasaan tersebut menjadi sangat berlebihan, maka sangat tidak baik untuk diri sendiri.	Mahasiswa KPI UIQI adalah berdoa, bersyukur, introspeksi diri, dan berimajinasi dan sebagian besar mahasiswa memiliki aktivitas komunikasi intrapersonal yang baik.	Rendahnya konsep diri juga terdapat pada bagaimana individu berdialog dengan diri. Pemikiran negatif adalah pemikiran yang mengganggu, Konsep diri menjadi negarif, karena komunikasi intrapersonal	Setiap komunikasi intrapersonal pada mahasiswa korban <i>body shaming</i> di Pekanbaru memiliki beberapa perbedaan dalam menerima, menyimpan, ataupun memahami setaip <i>body shaming</i> dari orang lain.

Sumber Jenis Jurnal	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Komunikasi dan Penyiaran Islam	dikemukakan secara negatif. Prosiding Masyarakat	Hubungan	Dakwah Komunikasi	dan
----------------------------	----------------------------	--------------------------------	--	----------	-------------------	-----

Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)



2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Penelitian ini mengambil beberapa teori atau konsep untuk dapat menjadi bahan acuan dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

2.2.1 Teori Komunikasi Intrapersonal

1. Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal menurut (Kustiawan *et al.*, 2022) merupakan proses internal yang terjadi dalam diri individu dalam melakukan interaksi dengan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai pribadi mereka sendiri. Dalam komunikasi ini, individu melakukan refleksi, evaluasi, dan penyusunan makna terhadap pengalaman dan informasi yang mereka terima yang melibatkan dialog internal yang kompleks antara berbagai aspek diri, seperti kebutuhan, motivasi, harapan, dan pengalaman masa lalu. Komunikasi intrapersonal memungkinkan individu untuk memahami diri mereka sendiri lebih dalam, mengembangkan kesadaran diri, dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi mereka (Istiana, 2017).

Selain itu, komunikasi intrapersonal juga melibatkan pengelolaan emosi dan pemrosesan informasi secara internal. Individu menggunakan komunikasi intrapersonal untuk mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengatur emosi mereka sendiri dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan. Proses ini memungkinkan individu untuk mengatasi stres, mengelola konflik internal, dan menemukan cara yang efektif untuk merespons lingkungan dan peristiwa yang mereka alami. Melalui komunikasi intrapersonal, individu dapat mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang penting untuk kesejahteraan mental dan emosional mereka (Kustiawan *et al.*, 2022).

2. Prosedur Komunikasi Intrapersonal

Agar komunikasi intrapersonal dapat terjadi, maka Kustiawan *et al.* (2022) memberikan pendapatnya mengenai beberapa tahapan atau proses dari komunikasi intrapersonal, yakni :

1. Sensasi

Sensasi merupakan tahap awal dalam proses penerimaan informasi yang dilakukan oleh organisme. Asal kata "sensasi" berasal dari "sense," yang mengacu pada alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Dennis Coon menjelaskan bahwa sensasi terjadi ketika alat indra mengubah informasi menjadi impuls saraf yang dipahami oleh otak. Menurut Benjamin B. Wolman (Safitri, 2019), sensasi adalah pengalaman elementer yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan berkaitan langsung dengan aktivitas alat indra. Alat indra memainkan peran penting dalam menerima informasi dari lingkungan. Melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya serta memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. John Locke (dalam Suaedi, 2016) menyatakan bahwa "tidak ada apa-apa dalam pikiran kita kecuali yang pertama kali datang melalui alat indra".

Secara ilmiah, manusia memiliki sembilan alat indra, termasuk penglihatan, pendengaran, kinestesis, dan lain-lainnya, yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber informasinya—eksternal atau internal. Rangsangan internal melibatkan motivasi pribadi, sikap, dan keyakinan individu, sementara rangsangan eksternal mencakup—peristiwa, objek, dan orang-orang di luar individu. Setiap individu kemudian membentuk persepsi, perasaan, dan interpretasi makna dari kesan yang diterimanya dari lingkungan dan pengalaman pribadinya pada waktu tertentu.

Selanjutnya, rangsangan-rangsangan tersebut ditangkap oleh organ-organ sensorik individu yang kemudian akan dikirimkan ke otak. Proses ini dikenal sebagai resepsi. Melalui resepsi, informasi yang diterima dari lingkungan dan pengalaman pribadi diolah oleh otak untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang situasi atau stimuli yang dihadapi oleh individu tersebut (Kustiawan *et al.*, 2022).

2. **Persepsi**

Setelah organ menerima stimulus, informasi tersebut dikirimkan ke sistem saraf pusat melalui jaringan saraf tepi. Namun, saat kita menerima beragam rangsangan, tidak semua di antaranya menjadi pusat perhatian kita. Ini disebabkan oleh prinsip persepsi selektif yang kita terapkan. Hanya rangsangan yang menonjol atau memiliki kepentingan tinggi yang kita perhatikan, sementara rangsangan-rangsangan lain yang dianggap rendah atau tidak relevan akan diabaikan.

Prinsip ini berarti bahwa meskipun kita terus-menerus menerima input dari lingkungan sekitar, kita tidak selalu sadar terhadap semua informasi tersebut. Kita cenderung fokus pada hal-hal yang dianggap penting atau menarik bagi kita, sementara hal-hal lainnya dianggap tidak penting dan tidak diperhatikan. Ini adalah cara otak kita menyaring dan memproses informasi, sehingga kita dapat lebih efisien dalam menanggapi lingkungan sekitar dan membuat keputusan yang tepat (Kustiawan *et al.*, 2022).

3. **Memori**

Langkah yang ketiga adalah dengan memproses rangsangan yang terjadi pada tiga tingkatan, yakni kognitif, emosional, dan fisiologis. Proses kognitif menyangkut aktivitas

pikiran yang meliputi penyimpanan, pengambilan, klasifikasi, dan asimilasi informasi. Pikiran manusia mampu menyimpan informasi dari berbagai sumber, mengambilnya ketika dibutuhkan, mengklasifikasikan informasi tersebut, serta mengasimilasikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam proses ini, otak berperan sebagai pusat pengolahan informasi yang kompleks.

Proses emosional merupakan tahapan yang terkait erat dengan perasaan diri seseorang. Segala macam emosi, sikap, keyakinan, dan pendapat individu berinteraksi secara kompleks untuk menentukan respons emosional terhadap rangsangan yang berbeda. Emosi dapat bervariasi dari kegembiraan hingga kecemasan, dan respons emosional yang muncul akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, pemahaman akan proses emosional sangat penting dalam memahami respons individu terhadap lingkungan sekitarnya (Kustiawan *et al.*, 2022).

4. Transmisi

Langkah terakhir pada langkah ini, pengirim dan penerima adalah orang yang sama mengacu pada proses komunikasi intrapersonal sehingga individu berkomunikasi dengan diri sendiri melalui proses internalisasi, refleksi, dan evaluasi atas pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka sendiri atau bis akita sebut mereka bertindak sebagai pengirim pesan kepada diri mereka sendiri dan sebagai penerima pesan dari diri mereka sendiri (Kustiawan *et al.*, 2022).

3. Contoh Komunikasi Intrapersonal

Berdasarkan dari langkah-langkah atau prosedur dari komunikasi intrapersonal, maka dibuatlah sebuah contoh yang sering kita lakukan

dikehidupan kita sehari-hari. Sebagai contoh dari komunikasi intrapersonal sehari-hari, mari kita ambil contoh seseorang yang mempersiapkan diri untuk sebuah presentasi di kantor. Pertama-tama, individu tersebut mungkin merasakan sensasi fisik tertentu seperti detak jantung yang meningkat, keringat dingin, atau perasaan tegang di perut mereka. Sensasi-sensasi ini mungkin muncul karena mereka merasa gugup atau cemas mengenai presentasi yang akan datang.

Kemudian, individu tersebut mulai mempersepsikan situasi tersebut, memproses informasi tentang apa yang perlu dipersiapkan untuk presentasi, dan mengevaluasi kemungkinan reaksi dari rekan kerja atau atasan mereka. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan mereka tentang topik presentasi, serta ekspektasi mereka terhadap diri sendiri.

Setelah itu, individu tersebut mungkin akan mengakses memori mereka untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya yang relevan dengan situasi tersebut, seperti presentasi-presentation sebelumnya yang sukses atau gagal, serta umpan balik yang mereka terima dari rekan kerja atau atasan mereka. Memori ini membantu mereka untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan membuat keputusan yang lebih baik dalam persiapan presentasi mereka.

Terakhir, individu tersebut akan melakukan transmisi informasi kepada diri mereka sendiri dalam bentuk pemikiran-pemikiran, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Mereka mungkin berbicara kepada diri mereka sendiri dalam bentuk komunikasi intrapersonal yang positif untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Proses ini merupakan bagian dari komunikasi intrapersonal yang membantu individu untuk mengatur emosi mereka, mengambil langkah-langkah yang tepat, dan mencapai tujuan mereka. Dengan memahami dan menerapkan prosedur komunikasi intrapersonal ini, individu dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan sehari-hari dalam kehidupan mereka.

2.2.2 Teori Konsep Diri/*Self-Concept*

A. Definisi *Self-Concept*

Seseorang tentu akan mengalami tumbuh kembang didalam hidupnya. Sejak kecil, seseorang akan mulai mengenali lingkungan sosialnya dan mencoba untuk membedakan dirinya dari orang disekitarnya sehingga menjadi tanda-tanda awal dalam terbentuknya suatu *self-concept* pada seseorang. *Self-concept* ini kemudian akan terbentuk dan akan terus tumbuh dan berkembang serta berubah bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang. Menurut Hartanti (2018) menjelaskan mengenai *self-concept* yang merupakan bagian dari individu yang memiliki peranan penting pada seseorang yang diartikan sebagai perasaan individu mengenai diri mereka sendiri mengenai diri mereka yang berperan sebagai pribadi yang utuh dan memiliki karakteristik yang unik. Menurut Burn (dalam Masturah, 2017) menjelaskan bahwa *self-concept* merupakan bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan, termasuk bagaimana pendapatnya tentang dirinya sendiri, pandangan orang lain terhadap dirinya, serta penilaian atas pencapaian-pencapaian apa yang telah dicapai oleh individu. Sehingga ketika seseorang yang telah dilahirkan belum memiliki kesadaran mengenai dirinya sendiri, belum tahu siapa dirinya, belum memiliki ekspektasi, dan belum bisa untuk menilai dirinya sendiri (Ariati & Irene, 2023). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa *self-concept* bukanlah menjadi suatu hal yang menjadi suatu bawaan dari lahir melainkan *self-concept* tersebut akan terbentuk dengan sendirinya seiring berkembangnya seseorang melalui pengalaman hidup yang telah dilewati oleh individu serta adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mampu mulai membentuk persepsi mengenai dirinya sendiri yang didasari oleh timbal balik dari lingkungan sekitarnya dan juga refleksi pribadi yang kemudian akan membentuk gambaran diri yang lebih matang.

B. Aspek *Self-Concept*

Fitts (dalam oleh Zulkarnain *et al.*, 2020) menjelaskan adanya aspek-aspek yang ada pada *self-concept* yang terdiri dari: 1) Aspek Pertahanan Diri atau *self-defensiveness*, 2) Aspek Penghargaan Diri atau *self-esteem*, 3) Aspek Integritas Diri atau *self-integration*, dan 4) Aspek Kepercayaan Diri atau *self-confidence*. Namun pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada Aspek Penghargaan Diri atau *self-esteem* yang ada pada dalam diri remaja karena mencerminkan bagaimana seseorang dalam menilai diri mereka sendiri yang didasarkan pada persepsi yang mereka terima dari lingkungan disekitarnya, baik dari persepsi positif maupun persepsi negatif yang kemudian akan berpengaruh pada bagaimana mereka dalam menghargai diri mereka sendiri.

1. Definisi *Self-Esteem*

Self-Esteem memainkan peranan penting dalam membantu pembentukan kepribadian seseorang dikarenakan *self-esteem* mencerminkan penilaian dan persepsi individu pada nilai dan martabat diri mereka sendiri. Sehingga jika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan cenderung memiliki keyakinan pada kemampuan dan nilai yang dimiliki oleh diri mereka sendiri dan akan memungkinkan mereka dalam menghadapi dan menaklukkan tantangan yang ada dihadapannya dengan percaya diri. Sebaliknya jika seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah maka kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam menghargai diri mereka sendiri yang disebabkan oleh munculnya perasaan tidak berharga, ragu akan kemampuan diri sendiri, serta kurangnya kepercayaan pada diri sendiri sehingga dapat dikenal dengan *self-esteem* yang terancam (dalam Srisayekti *et al.*, 2015).

Self-esteem merupakan sebuah kondisi dimana seseorang menilai dirinya sendiri yang menilai dirinya berharga dan juga dapat menerima dirinya sendiri yang kemudian akan menimbulkan *self-esteem* yang tinggi (Mu'awanah, 2014). Menurut Roserberg (dalam Srisayekti *et al.*, 2015), *self-esteem* merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Jika didefinisikan dengan sederhana, *self-esteem* merupakan penghargaan diri atau harga diri seseorang. Roserberg (dalam Meyco Patria & Maria Silaen, 2020) juga memperkenalkan *self-esteem* dengan cara lain yaitu sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya sendiri berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai seseorang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dimiliki oleh individu terhadap nilai, keberhasilan, serta kepentingan diri mereka sendiri yang mencakup pandangan mengenai diri mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif, dan juga penghargaan diri yang mempengaruhi persepsi individu terhadap kemampuan dan juga potensi mereka.

2. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Meyco Patria & Maria Silaen, 2020) memiliki empat aspek penting yang dapat diketahui pada *self-esteem*, yaitu:

- a) *Power*, yang mengarah pada suatu keyakinan diri seseorang pada kemampuan dirinya untuk mengendalikan serta mempengaruhi lingkungan sekitarnya sehingga jika seseorang yang memiliki *power* yang tinggi akan merasa mandiri, mampu serta dapat mengontrol hidup mereka sendiri karena bagi mereka, mereka dapat mengatasi

tantangan dan kesulitan yang ada serta dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan.

- b) *Virtue*, yang memiliki hubungan dengan penilaian diri seseorang pada moralitas dan juga kebaikan yang ada pada diri mereka sendiri. Jika seseorang merasa memiliki nilai moral yang tinggi, maka mereka akan cenderung bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab.
- c) *Significance*, yang mengarah pada keyakinan diri seseorang bahwa diri mereka adalah sesuatu yang berharga dan penting untuk orang lain. Seseorang yang memiliki *significance* yang tinggi akan merasa dicintai, dihargai, serta diterima dengan orang-orang disekitarnya.
- d) *Competence*, yang berhubungan dengan keyakinan diri seseorang pada kemampuan serta keterampilan seperti apa yang mereka miliki dalam diri sendiri. Jika seseorang memiliki jiwa *competence* yang tinggi, maka mereka akan cenderung merasa mampu dan percaya diri dalam mencapai tujuan mereka.

Adapula aspek-aspek *self-esteem* yang perlu diketahui berdasarkan penjelasan Roserberg (dalam Almaliki, 2019), yaitu:

- a) *Self-Liking*

Self-liking mengacu pada sejauh mana seseorang menyukai atau merasa positif terhadap diri mereka sendiri yang meliputi berbagai hal seperti penghargaan, penerimaan, dan kasih sayang terhadap diri individu sendiri. Semakin besar *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula *self-liking* seseorang pada dirinya sendiri dan begitu juga sebaliknya.

b) *Self-Competence*

Self-competence memiliki keterkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan dan keterampilan seperti apa yang mereka miliki dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang ada dalam hidupnya yang meliputi kemampuan dalam berbagai bidang seperti akademis, interpersonal, berpikir kritis, dan yang lainnya yang sesuai dengan keberhasilan dalam berbagai aspek yang ada pada kehidupan.

3. Faktor Pembentuk *Self-Esteem*

Menurut Koentjoro (dalam Zulfiana, 2017), *self-esteem* yang ada pada dalam diri kita akan memiliki perkembangan dari masa ke masa. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor dalam pembentukan *self-esteem* seseorang, yaitu :

a) Lingkungan Kerja

Ruang lingkup kerja merupakan suatu tempat yang dapat dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* seseorang. Seseorang akan merasa dihargai, dipercaya, dan merasa diberi kesempatan jika ruang lingkup kerjanya kondusif dan positif sehingga akan menimbulkan *self-esteem* yang tinggi pada seseorang. Sebaliknya, seseorang akan mengalami penurunan *self-esteem* jika berada di lingkungan kerja yang penuh tekanan, diskriminatif, dan tidak suportif.

b) Lingkungan Sosial

Selain lingkungan kerja, lingkungan dan interaksi sosial menjadi hal terpenting juga dalam pembentukan *self-esteem*. *Self-esteem* seseorang akan meningkat jika individu tersebut dikelilingi oleh dukungan positif. Sebaliknya, *self-esteem* seseorang akan mengalami penurunan pula jika mengalami suatu penolakan, kritik, dan adanya intimidasi.

c) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis secara internal seperti rasa percaya diri juga optimis berperan penting pula dalam meningkatkan *self-esteem* seseorang.

d) Jenis kelamin

Walaupun penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara *self-esteem* yang dimiliki oleh pria dan wanita, namun *stereotype gender* dan norma sosial akan dapat mempengaruhi *self-esteem* mereka dengan cara yang berbeda-beda.

C. Bentuk *Self-Concept*

Menurut Brooks dan Emmert dalam (Hartanti, 2018), menjelaskan bahwa *self-concept* memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dalam karakteristik individu yang memiliki *self-concept* yang positif dan negatif yang tercermin melalui beberapa indikator yang dapat kita kenali. Seseorang yang memiliki *self-concept* positif akan menunjukkan beberapa indikator yang mencerminkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat serta kesejahteraan mental yang baik. Mereka yakin tentang kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, serta merasa setara dan sepadan dengan orang lain dalam lingkungan mereka. Penerimaan pujian menjadi sumber kebahagiaan bagi mereka dan mereka memahami bahwa setiap individu memiliki hal-hal kompleks mengenai perasaan dan perilaku yang tidak akan selalu diterima oleh seluruh orang, serta mereka akan memiliki dorongan intrinsik dalam memperbaiki atau mengintrospeksi diri mereka karena mereka memiliki sifat keterbukaan dalam mengakui dan mengatasi kelemahan yang mereka miliki.

Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki *self-concept* negatif juga akan menunjukkan indikator yang akan mencerminkan

ketidakseimbangan mental dan merasa kurang percaya diri. Mereka akan sering kali peka terhadap kritikan yang kemudian mereka akan menganggap hal tersebut sebagai suatu serangan terhadap harga diri mereka sendiri. Mereka juga kerap kali untuk menghindari berdialog secara terbuka dan cenderung mempertahankan pendapat mereka dengan logika yang terkadang kurang tepat. Jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *self-concept* yang baik, mereka akan cenderung merasa pujian yang diucapkan oleh seseorang dihargai jika diberikan bersamaan dengan perhatian tambahan dikarenakan mereka butuh validasi dari orang lain. Sikap mereka yang kritis dan emosional juga menjadi ciri khas seseorang yang memiliki *self-concept* yang negatif.

D. Dimensi *Self-Concept*

Untuk mengetahui *self-concept* yang ada pada diri remaja akhir lebih lanjut, maka kita perlu mengetahui tiga dimensi dari *self-concept* dari Calhoun dan Acocella (dalam Aferty & Yulianita, 2017), yaitu:

1. Pengetahuan Diri

Dimensi ini merujuk pada bagaimana individu memahami mengenai siapa diri mereka sebenarnya, seperti yang digambarkan oleh Riswandi (dalam Aferty & Yulianita, 2017), menggambarkan bahwa *self-concept* sebagai keseluruhan pemahaman mengenai karakteristik, nilai-nilai, dan sikap yang ada dan melekat pada diri seseorang, termasuk tentang bagaimana seseorang mempersepsikan dan mengevaluasi diri mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan luarnya.

2. Pengharapan Diri

Dimensi ini memperhatikan pada pandangan seseorang terhadap masa depan mereka. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Rogers (dalam Aferty & Yulianita, 2017), pengharapan diri

mencakup keyakinan seseorang mengenai kemungkinan dan harapan terhadap apa yang mereka dapatkan atau capai di masa yang akan mendatang yang mencerminkan tidak hanya aspirasi seseorang terhadap diri mereka sendiri, namun pada bagaimana harapan ini dapat mempengaruhi motivasi dan tindakan mereka dalam mencapai tujuan hidup mereka.

3. Penilaian Terhadap Diri

Dimensi ini mengacu pada evaluasi seseorang terhadap diri mereka sendiri. Calhoun dan Acocella (dalam Aferty & Yulianita, 2017) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self-concept* diri yang positif, adalah mereka yang mampu secara realistis mengenali kekuatan dan kelemahan mereka tanpa memandang diri mereka terlalu tinggi atau terlalu rendah yang akan dapat mempengaruhi kepercayaan diri, tingkat stres, dan juga bagaimana cara seseorang dapat beradaptasi dengan tantangan hidup yang ada.

E. Faktor Pembentuk *Self-Concept*

Menurut Hartanti (2018) dibalik dalam ciri-ciri *self-concept*, baik dari seseorang yang memiliki *self-concept* yang positif maupun negatif, hal tersebut dapat terbentuk dikarenakan beberapa faktor, seperti:

1. *Self-Appraisal*, meliputi bagaimana seseorang dalam menilai, mengintropeksi diri, dan melakukan evaluasi pada diri sendiri yang akan melibatkan pemahaman individu pada kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dengan melihat dan menilai diri sendiri akan mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam melihat dan membentuk *self-concept* pada diri mereka sendiri (Hartanti, 2018).
2. *Reactions and Responses of Others*, reaksi dan respon yang diberikan oleh orang lain sangat penting bagi seseorang dalam membentuk *self-concept* yang ada dalam dirinya. Dengan

melakukan interaksi dengan orang lain mungkin akan mendapatkan *feedback* yang kemudian akan dapat mempengaruhi persepsi diri sendiri. Penerimaan atau penolakan dari orang lain dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri (Hartanti, 2018).

3. *Roles You Play*, peran yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi *self-concept* mereka. Seseorang memiliki berbagai peran dalam kehidupan mereka, seperti sebagai anggota keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Cara seseorang dalam mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri dan berperilaku dalam peran-peran ini dapat membentuk bagaimana mereka melihat dirinya sendiri (Hartanti, 2018).
4. *Reference Group*, atau kelompok rujukan yang merupakan suatu kelompok individu yang menjadi acuan bagi individu dalam menilai diri mereka sendiri. Perbandingan sosial dengan *reference group* akan mempengaruhi *self-concept* individu. Jika seseorang merasa bahwa mereka sesuai dengan standar yang diterapkan oleh *reference group*, *self-concept* mereka mungkin menjadi positif. Namun sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh *reference group*, maka *self-concept* mereka mungkin menjadi negatif (Hartanti, 2018).

F. Proses Pembentukan *Self-Concept*

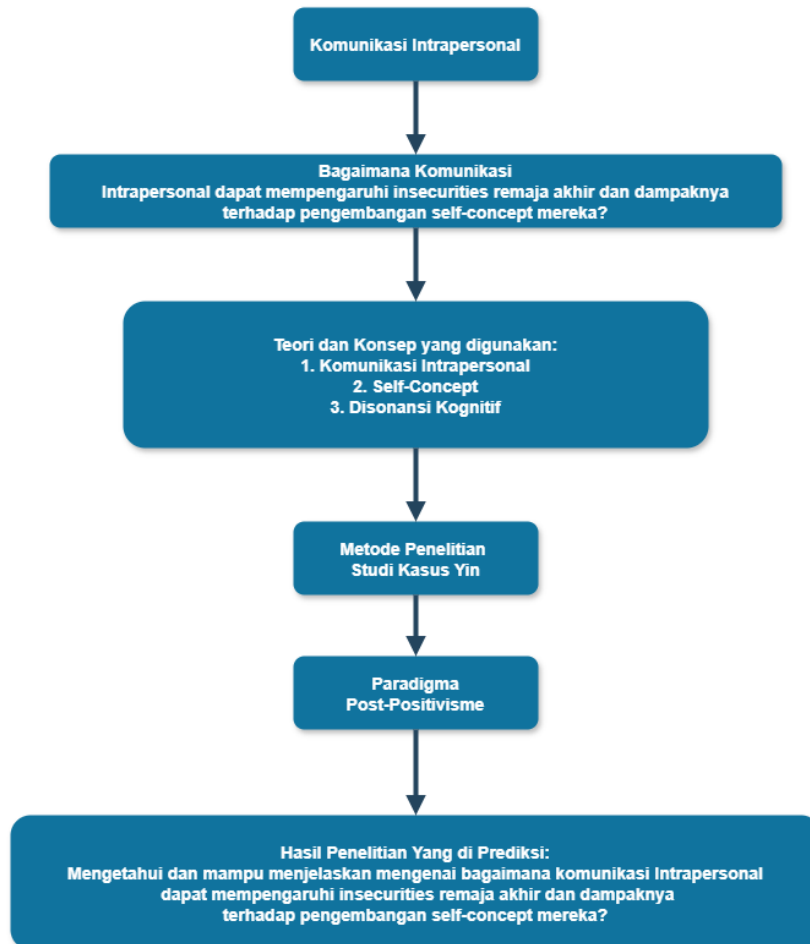
Pada proses pembentukan *self-concept*, menurut Hartanti (2018) dalam bukunya Konsep Diri: Karakteristik Berbagai Usia menyebutkan bahwa *self-concept* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun dapat juga dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan adanya interaksi tersebut, *self-concept* seseorang akan mengalami perubahan dan perkembangan bersamaan

dengan bertambahnya pengalaman serta interaksi dengan orang lain. *Self- concept* tidak hanya menjadi penilaian internal pada seseorang, namun dapat menjadi tolak ukur kualitas diri seseorang yang dapat dikenali dan dinilai oleh orang lain yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu interaksi dengan orang lainnya karena bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri akan menjadi sebuah cerminan pada bagaimana cara mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

2.2.3 Teori Disonansi Kognitif

Dalam ilmu komunikasi, disonansi kognitif merujuk pada suatu keadaan psikologis yang dialami seseorang ketika mereka menyadari bahwa adanya ketidaksesuaian antara tindakan atau keyakinan mereka dengan apa yang mereka ketahui atau percaya sebelumnya. Menurut West & Turner (dalam Kurnia *et al.*, 2024) pada disonansi kognitif, menegaskan bahwa ketegangan internal yang timbul saat seseorang menghadapi dua atau lebih gagasan atau sikap yang bertentangan dalam pikiran mereka sendiri yang sering kali dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau bahkan kebingungan karena adanya perbedaan antara apa yang mereka lakukan atau percayai dengan nilai-nilai atau norma yang mereka anut sebelumnya. Leon Festinger juga menambahkan bahwa seseorang yang cenderung tidak nyaman atau “disonansi” saat adanya ketidaksesuaian antara keyakinan, nilai, atau sikap mereka (dalam Kurnia *et al.*, 2024) yang dapat memicu dorongan yang kuat untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut dengan mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku mereka agar lebih konsisten dan sesuai dengan persepsi mereka mengenai diri dan dunia disekitarnya.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian
Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA